

APRESIASI MASYARAKAT TERHADAP PERTUNJUKAN SALUANG DANGDUT DI KECAMATAN PAUH KOTA PADANG

Febrimawati¹, Wimbrayardi², Yensharti³
Jurusan Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
Email: febrimawati@rocketmail.com

Abstract

The Purpose of this research is to find out the societies' appreciation on devotee, lover, and kreatif lover levels toward saluang dangdut's performances in Padang city where is held on Pauh subdistrict. During the research, the writers see the live performances of saluang dangdut at Mr. Syahrial house which is the family appreciation to this performance is good, the neighbour and relative's appreciation is really good. While, the result of the research on the guest of Mr. Syahrial on this performance at Pauh subdistrict is very good.

Keywords: Appreciation, Performance, *Saluang Dangdut*.

A. Pendahuluan

John Dewey (dalam Nooryan Bahari 2008:150) adalah pengalaman yang dihasilkan dari proses penghayatan karya. Seseorang pengamat yang sedang memahami karya seni diharapkan terlebih dahulu mengenal struktur organisasi atau dasar-dasar penyusunan dari karya yang sedang diamati. Pendapat lain mengatakan bahwa apresiasi sama dengan ikut serta merasakan lebih lanjut, ada pula yang menamakan bahwa apresiasi tidak sama dengan penikmatan (Dharsono, 2003: 163) mengapresiasi adalah proses untuk menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni.

Bastomi (1988:32-33) mengatakan bahwa masyarakat adalah pendukung seni dan budaya bangsa, seniman adalah para penerus dan pencipta seni budaya untuk bangsanya. Sikap apresiatif terhadap seni bagi masyarakat menunjukkan adanya usaha peningkatan kualitas seni dan kualitas hidup masyarakat untuk lebih mencintai bangsa dan negaranya. Adanya apresiasi pada kesenian daerah akan menimbulkan cinta kepada daerah asal kesenian itu. Peningkatan apresiasi kesenian daerah berarti ada usaha untuk memupuk dan menumbuhkan rasa cinta kepada bangsa dan tanah airnya. Untuk meningkatkan apresiasi maka dilakukanlah sebuah perubahan. Perubahan adalah sesuatu yang harus ada, seniman dituntut untuk selalu

¹ Mahasiswa penulis skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

meningkatkan kreativitasnya dalam berkarya, khususnya meningkatkan kreativitas kesenian saluang darek.

Saluang darek adalah salah satu musik tiup tradisional Minangkabau, yang perkembangannya hampir seluruh daerah di Sumatera Barat yang meliputi Luhak Nan Tigo yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak 50 Kota. Kemudian juga di beberapa kabupaten seperti : Kabupaten Pasaman, kabupaten Solok, Kabupaten Sawahlunto, Sijunjung, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan dan daerah rantau seperti Kotamadya Padang dan beberapa daerah lainnya. Menurut salah seorang informan Arif Rizal Rajo Lelo (hasil wawancara, 25 April 2012) mengatakan bahwa di daerah Pauh dahulunya masyarakat menamakan saluang darek ini dengan sebutan "*saluang panjang*" sebab saluang ini berukuran panjang, sepanjang ruas bambu talang sedangkan Bapak Taher Rajo Marah (hasil wawancara, 7 Mei 2012) mengatakan bahwa kesenian saluang darek ini juga bernama "*saluang baluik*" karena kesenian saluang darek ini di dendangkan oleh tukang *baluik* (pekerjaannya mencari belut).

Kesenian saluang darek ini adalah salah satu kesenian yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat kota Padang khususnya di kecamatan Pauh dan merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan ekspresi atau hiburan pada masyarakat tersebut. Menurut salah seorang informan yaitu Mak Imar (hasil wawancara, 24 Mei 2012) mengatakan bahwa kesenian saluang darek berada di Pauh sekitar 57 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1955. Bapak Taher juga mengatakan bahwa kesenian saluang darek sudah mulai berkembang sekitar tahun 1957, sedangkan orang yang pertama kali mengembangkan kesenian saluang darek ini adalah Mak Imar. Mak Imar adalah orang asli Sariek Laweh Payakumbuh yang diajak oleh mamaknya merantau ke Pauh pada usia 12 tahun. Setelah sampai di Pauh Mak Imar bekerja *malukah baluik* (mencari belut) di sawah-sawah orang yang ada di Pauh.

Pada usia 13 tahun Mak Imar bertemu dengan Mak Saina di sawah Padang Pariaman. Mak Saina mengajarkan Mak Imar *badendang* dan diiringi dengan alat musik saluang yang dimainkan oleh Rusni anak Mak Saina. Setiap ada waktu luang Mak Imar latihan dendang di rumah kontrakannya gunanya untuk menghafal-hafal irama. Jadi dengan seringnya Mak Imar latihan terdengarlah suara Mak Imar oleh masyarakat Pauh. Lalu masyarakat Pauh mengajak Mak Imar untuk menampilkan kesenian saluang darek ini ke *lapau* (kedai) dekat rumah Mak Imar.

Dari penampilan Mak Imar tersebut maka masyarakat Pauh jadi tertarik dengan kesenian saluang darek dan mengundang Mak Imar untuk mengisi acara-acara yang diadakan oleh masyarakat Pauh. Dari beberapa pertunjukan saluang darek ternyata banyak masyarakat yang berminat dengan kesenian ini dan masyarakat itu pun datang ke rumah Mak Imar minta diajarkan saluang dan dendang. Lalu Mak Imar pun mengajarkan masyarakat tersebut sampai pandai. Setelah pandai murid Mak Imar pun mengembangkannya lagi dengan asuhannya, begitu seterusnya sampai sekarang.

Pada awalnya kesenian saluang darek ini disukai oleh masyarakat Pauh, tapi lama-kelamaan masyarakat mulai bosan menonton pertunjukan saluang darek karena masyarakat merasa tidak puas lagi dengan pertunjukan seperti biasa dan dianggap monoton serta kurang menarik untuk ditonton. Pada setiap kali pertunjukan saluang

darek, penulis melihat jarang ditemukan kalangan muda yang menonton pertunjukan saluang darek, kebanyakan penontonnya adalah kalangan tua-tua saja.

Melihat kenyataan di atas murid mak Imar pun mencari akal agar kesenian saluang darek tetap bisa digemari oleh semua kalangan masyarakat, maka muncullah niat atau ide baru dari pemain saluang dengan menghadirkan suatu bentuk kesenian baru yaitu sekitar tahun 1970-an seniman saluang darek mengkombinasikan kesenian ini dengan menambahkan alat musik rebana dan car sehingga masyarakat mulai menyukainya lagi kesenian ini tapi lama-kelamaan masyarakat jenuh lalu sekitar tahun 1980-an, seniman mengkombinasikan lagi dengan menambahkan alat musik tifa (gendang dangdut), sehingga menghasilkan irama musik dangdut dan seniman memberi nama “saluang dangdut”. Saluang dangdut ini berangkat dari saluang darek, namun tidak menghilangkan ciri khas dari saluang darek itu sendiri. Adapun perbedaan dari kedua kesenian ini adalah saluang darek bunyi musiknya tidak semarak sehingga masyarakat kurang menyukai pertunjukan saluang darek sedangkan saluang dangdut bunyi musiknya semarak sehingga masyarakat terhibur dengan pertunjukan yang diadakan dan membangkitkan semangat baru dari masyarakat Pauh.

Saat ini kesenian saluang dangdut sangat berkembang, sehingga banyak digemari oleh semua lapisan masyarakat. Melihat begitu pesatnya perkembangan saluang dangdut di Pauh, maka tidak membuat kesenian saluang darek hilang begitu saja. Kesenian saluang darek tetap digemari masyarakat pendukungnya, tetapi kehadirannya sudah sangat jarang sekali ditemui di zaman sekarang. Kehadirannya tergantung dari permintaan penggemarnya. Dilihat dari pesatnya perkembangan saluang dangdut diatas maka muncullah ketertarikan penulis untuk meneliti sejauh mana apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan saluang dangdut di kecamatan Pauh kota Padang.

Kata apresiasi (*Appreciation*) menurut kamus Inggris-Indonesia artinya Penghargaan, pengertian dan pengetahuan. Dalam Nooryan Bahari (2008 : 148) Istilah apresiasi berasal dari kata Latin *appretiatius* yang merupakan bentuk *past participle*, yang artinya *to value at price* atau penilaian pada harga. Apresiasi seni merupakan suatu proses sadar yang dilakukan seseorang dalam menghadapi dan memahami karya seni. Mengapresiasi adalah sebuah proses untuk menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni. Sedangkan kemampuan berapresiasi pada seni akan menentukan sikap seseorang dalam menanggapi suatu hasil seni.

Dalam sumber (<http://musiktopan.blogspot.com/2009/03>) Istilah Apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti mengindahkan atau menghargai. Kemudian Rusyana (1984: 32) memberikan definisi terhadap apresiasi sastra sebagai suatu pengenalan dan pemahaman terhadap nilai sastra dan kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul dari semua itu. Effendi (2002: 35) menyatakan bahwa apresiasi adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.

Menurut KBBI (1989: 615) menilai berarti memperkirakan atau menentukan nilainya, menghargai, menanggapi sesuatu. Mengerti berarti (telah dapat) menangkap

(memahami, tahu) apa yang dimaksud oleh sesuatu, paham (1989: 236). Memahami mempunyai arti mengerti benar (akan) mengetahui benar, memaklumi (2008: 417). Sedangkan intuitif adalah bersifat (secara) intuisi, berdasar bisikan (gerakan hati) (1989: 337).

Sedangkan tingkatan apresiasi menurut Murray (Madraup, 1998: 13-14) tergolong pada tingkatan hierarkis artinya tingkatan ini saling berhubungan dan berkelanjutan antara tingkatan pertama dengan tingkatan yang lainnya, jadi yang membagi tingkatan-tingkatan tersebut adalah sebagai berikut : (1). Tingkat *penikmat*, muncul dalam bentuk kegiatan melihat pertunjukan seni yang ada di lingkungannya. Mengamati atau membaca media masa yang menyajikan informasi musik (tanpa memberi reaksi yang berarti) seperti menonton pertunjukan musik hanyalah sekedar melepas lelah atau mencari hiburan belaka. (2). Tingkat *pecinta*, muncul dalam kegiatan memberi komentar singkat dengan beralasan mengapa menyatakan suatu pertunjukan seni tidak menarik, membandingkan karya seni yang satu dengan karya yang lainnya, bahkan memberikan penilaian, mengomentari yang akhirnya mengarah tahap penciptaan. (3). Tingkat *pecinta kreatif*, muncul dalam kegiatan group kesenian mengikuti lomba pertunjukan seni di tingkat daerah dan berkeinginan untuk tampil di tingkat regional maupun nasional.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan saluang dangdut di kecamatan Pauh kota Padang dimana penulis melihat pertunjukan tersebut dalam acara pesta perkawinan di rumah Bapak Syahril. Ada beberapa aspek yang dapat dilihat dari pertunjukan kesenian saluang dangdut, di antaranya apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan saluang dangdut yang mempunyai 3 bagian yaitu keluarga penyelenggara, tetangga / kerabat, dan para tamu undangan. Dalam apresiasi tersebut penulis melihat 3 tingkatan yaitu tingkat penikmat, tingkat pecinta dan tingkat pecinta kreatif. Dari tingkatan-tingkatan tersebut maka di dapatkanlah hasil.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Moleong (2005: 11), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif yaitu data yang berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai data utama. Data kedua data tambahan adalah data yang berasal dari studi kepustakaan.

Objek penelitian ini pada acara pesta perkawinan yang diadakan di kecamatan Pauh kota Padang, dimana pada pesta perkawinan ini kelompok keluarga mengadakan acara pertunjukan saluang dangdut. Sedangkan Instrumen utama dari penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan dan alat/bahan pendukungnya adalah alat tulis dan kamera digital. Hal-hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penulis melakukan observasi lapangan, wawancara, studi pustaka dan pemotretan/perekaman pertunjukan yang kita teliti. Setelah semua data terkumpul maka dilakukanlah analisis data gunanya untuk mengolah semua data yang telah dikumpulkan.

C. Pembahasan

Sesuai dengan kerangka konseptual yang penulis rancang, maka penulis melakukan observasi lapangan ke lokasi pertunjukan saluang dangdut di Lambung Bukit kecamatan Pauh pada acara pesta perkawinan hari Sabtu tanggal 12 Mei 2012 gunanya untuk mengetahui apresiasi masyarakat terhadap pertunjukan saluang dangdut. Oleh sebab itu penulis mengelompokkan masyarakat umum menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Keluarga penyelenggara

Keluarga adalah himpunan masyarakat terkecil yang ada dalam masyarakat. Keluarga yang menyelenggarakan pertunjukan saluang dangdut ini bernama Bapak Syahril. Untuk mengetahui apresiasi keluarga penyelenggara terhadap pertunjukan saluang dangdut maka penulis membagi beberapa tingkatan-tingkatan dalam apresiasi yaitu: Apresiasi Tingkat Penikmat, sesuatu yang dilakukan oleh keluarga penyelenggara dalam melihat, mengamati suatu pertunjukan saluang dangdut tanpa memberikan reaksi sedikitpun atau menonton pertunjukan hanya sekedar melepas lelah saja, seperti yang penulis lihat dalam pertunjukan saluang dangdut sebagian kecil dari keluarga bapak Syahril ini hanya melihat dan mengamati pertunjukan saluang dangdut saja tanpa reaksi sedikitpun, karena orang yang mengamati itu adalah keluarga yang pulang dari rantau. Sehingga mereka tidak mengerti dengan apa yang telah disajikan dalam pertunjukan saluang dangdut.

Apresiasi Tingkat Pecinta adalah orang bisa memberikan komentar, membandingkan bahkan memberikan penilaian terhadap suatu pertunjukan musik, seperti pertunjukan saluang dangdut. Sewaktu pertunjukan saluang dangdut berlangsung penulis melihat ada sebagian dari keluarga Bapak Syahril memberikan reaksi terhadap pertunjukan saluang dangdut tersebut dengan meminta lagu-lagu yang disukainya. Adapun lagu yang disukai tersebut seperti *Bujang Marando*, *Arek-Arek Lungga*, *Angin Malam*. Setelah mendengar lagu ini ternyata keluarga Bapak Syahril memberikan respon yang baik dan mengiringi lagu tersebut sambil memukul-mukul meja. Itu menandakan bahwa keluarga Bapak Syahril menyukai dan memahami apa yang nyanyikan oleh tukang dendang.

Apresiasi Tingkat pecinta kreatif ini adalah si apresiator sudah terlibat langsung dalam kegiatan kesenian saluang dangdut. Secara teori atau praktek si apresiator bisa masuk dalam kegiatan pertunjukan saluang dangdut. Pada waktu pertunjukan saluang dangdut di rumah Bapak Syahril penulis melihat, tidak ada satupun dari keluarga Bapak Syahril untuk ikut serta dalam memainkan kesenian saluang dangdut. Jadi apresiasi keluarga Bapak Syahril terhadap pertunjukan kesenian saluang dangdut ini adalah baik.

2. Tetangga / kerabat

Tetangga / kerabat adalah orang yang tempat tinggalnya saling berdekatan dengan rumah Bapak Syahril. Pada waktu Bapak Syahril mengadakan pertunjukan saluang dangdut maka Bapak Syahril mengundang para tetangganya, seperti yang penulis lihat ada sebagian kecil dari tetangga Bapak Syahril ini melihat dan mengamati pertunjukan saluang dangdut saja tanpa ada reaksi sedikitpun, karena merasa bosan akhirnya mereka meninggalkan tempat pertunjukan tersebut.

Apresiasi tingkat pecinta, penulis melihat, lagu-lagu yang disukai oleh tetangga/kerabat Bapak Syahrial adalah seperti lagu *Jan Malala, Arek-Arek Lungga, Angin Malam, Jan Bajudi, Seso Cinto dll*. Dalam pertunjukan berlangsung kebanyakan tetangga dari Bapak Syahrial memberikan reaksi yang lebih terhadap pertunjukan saluang dangdut dengan cara menggoyang-goyangkan kaki, mengiringi bunyi musik saluang sambil meng-gendang meja dan ada juga merespon dengan kata-kata (*agiah taruih, indak buliah indak lah, yoo lahh, dll*). Ini menandakan bahwa tetangga sangat menyukai lagu-lagu ini dibandingkan lagu yang lainnya.

Apresiasi tingkat pecinta kreatif, pada waktu pertunjukan saluang dangdut di rumah Bapak Syahrial penulis melihat, ada dua orang dari tetangga Bapak Syahrial ikut serta dalam memainkan kesenian saluang dangdut ini yaitu Ayif memainkan rebana dan Dodi memainkan alat musik gandang dangdut. Ini menandakan bahwa tetangga Bapak Syahrial hanya sebagian kecil yang mampu berinteraksi dengan pemain saluang dangdut. Dilihat dari penjelasan diatas maka apresiasi tetangga terhadap pertunjukan saluang dangdut ini adalah sangat baik. Hal ini terlihat dari keikutsertaan tetangga dalam menonton dan memainkan alat musik saluang dangdut seperti yang mereka lakukan ketika menyaksikan saluang dangdut.

3. Para Tamu

Tamu adalah orang yang berkunjung ke rumah Bapak Syahrial, dimana pada waktu itu Bapak Syahrial mengadakan pesta pernikahan dan mengundang para tamu untuk dapat hadir menyaksikan acara pernikahan anaknya. Untuk mengisi acara pernikahan tersebut maka Bapak Syahrial mengundang kesenian saluang dangdut. Agar penulis mengetahui apresiasi para tamu maka penulis membagi beberapa tingkatan-tingkatan dalam mengapresiasi pertunjukan saluang dangdut yaitu apresiasi tingkat penikmat, Seperti yang penulis lihat dalam pertunjukan saluang dangdut sebagian kecil dari tamu Bapak Syahrial ini melihat dan mengamati pertunjukan saluang dangdut saja tanpa ada reaksi sedikitpun.

Apresiasi tingkat pecinta adalah si apresiator bisa memberikan komentar, membandingkan bahkan memberikan penilaian terhadap suatu pertunjukan musik, seperti pertunjukan saluang dangdut. Apabila orang tersebut sudah mempunyai pengalaman menonton atau punya ilmu pengetahuan tentang saluang dangdut itu maka orang tersebut bisa memberikan penilaian terhadap pertunjukan saluang dangdut yang sedang berlangsung. Contoh lagu yang dinyanyikan oleh pedandang diantaranya *Ratok Cupak Ambiak Lado, Lagu Lima Menit Lagi, Jan Malala, Licin, Arek-Arek Lungga, Tongga Babeleang, Angin Malam, Iyo Licin, Bujang Marando, dan lain-lain*.

Apresiasi tingkat pecinta kreatif, pada tingkat pecinta kreatif ini si apresiator sudah terlibat langsung dalam kegiatan kesenian saluang dangdut. Secara teori atau praktek si apresiator bisa masuk dalam kegiatan pertunjukan saluang dangdut. Pada waktu pertunjukan saluang dangdut di rumah Bapak Syahrial penulis melihat, banyaknya para tamu ikut serta dalam memainkan alat musik saluang dangdut dan ikut serta *badendang sambia bagurau* (Berdendang sambil bergurau) diantaranya Pak Izam meniup saluang, Da Buyuang meniup saluang dan memainkan rebana, Ilas tukang dendang dan Pak Epi main gandang duo. Melihat para tamu mempertunjukan

kebolehan penonton tambah bersemangat dalam menyaksikan acara saluang dangdut. Melihat lagu-lagu tersebut para tamu semakin bersemangat memainkan alat musik saluang dangdut dan menyanyikan lagunya. kebanyakan para tamu Bapak Syahrial betah dan bertahan menyaksikan pertunjukan saluang dangdut. Ini menandakan bahwa para tamu dari Bapak Syahrial sangat menyukai dan mencintai kesenian saluang dangdut. Jadi apresiasi para tamu terhadap pertunjukan kesenian saluang dangdut ini adalah sangat baik sekali.

D. Simpulan dan Saran

Setelah penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan penulis menemukan perbedaan persepsi masyarakat dalam mengapresiasi saluang dangdut. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh bakat dan minat seseorang terhadap suatu karya seni termasuk kesenian saluang dangdut. Masyarakat Pauh juga mempunyai pandangan tersendiri dalam menyaksikan pertunjukan saluang dangdut.

Dari kenyataan diatas dapat disimpulkan bahwa apresiasi masyarakat Pauh terhadap pertunjukan saluang dangdut apabila dilihat dari keluarga penyelenggara mempunyai penilaian yang baik, tetangga/kerabat mempunyai apresiasi sangat baik dan para tamu mempunyai penilaian yang sangat baik sekali. Hal ini terbukti dari penelitian yang penulis lakukan dan wawancara dengan masyarakat Pauh, diantaranya tukang saluang, pedandang dan penelitian langsung ke lokasi pertunjukan saluang dangdut.

Ada beberapa saran yang sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap saluang dangdut dan apresiasi yang diberikan masyarakat terhadap pertunjukan saluang dangdut yaitu dalam mengembangkan kesenian saluang darek menuju saluang dangdut maka kesenian ini perlu disosialisasikan oleh masyarakat Sumatera Barat khususnya kota Padang.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Wimbrayardi, M.Sn dan Pembimbing II Yensharti S.Sn, M.Sn.

Daftar Rujukan

Bahari. Nooryan. 2008. *Kritik Seni : Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Seni Tradisional*. Semarang : IKIP Semarang.

Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Madraup, Daup. 1998. “*Apresiasi Masyarakat Pendukung Terhadap Musik Gamat: Studi Kasus di Kelurahan Seberang Paliggam dan Purus Padang*”. Skripsi. Padang: UNP Padang.

Moleong, Lexi J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

<http://musiktopan.blogspot.com/2009/03>